

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TAHSIN DAN
TAHFIZH PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI SD IT DAARUL QURAN AL-AZIZIYAH**

ARTIKEL

Diajukan Oleh:

HAFIS SYIRAZI

NIM. 160303083

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021**

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HAFIS SYIRAZI

NIM. 160303083

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

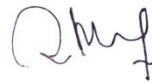
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 1972022101997031002



Zulihafnani, S.TH., M.A.
NIP. 198109262005012011

ARTIKEL

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

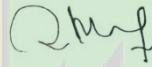
Pada Hari / Tanggal: Senin, 24 Agustus 2020 M
5 Muharram 1442 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 1972022101997031002

Sekretaris,



Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,



Muhajirul Fadhli, Lc, MA
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

~~Dekan~~ Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIZH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD IT DAARUL QURAN AL-AZIZIYAH

Hafis Syirazi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

Email: hafishafissyirazi155@gmail.com

Abstract: Development in the world of education is one of the most important things in the process of human development, as well as education to Qur'anic scientists, especially in the field of tahsin or tahfizh, which is very worthy of research, considering that there are more and more generations who are less able to understand the Koran properly. well, plus in 2020 a virus that spreads very quickly and is also deadly appears, this makes the world of education online both from government agencies and even to schools, including SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah. This creates problems in the daily learning process which is usually done face-to-face. By using the data collection method approach through interviews from the analysis of various existing learning theories of tahsin and tahfizh, the authors see that there are problems in the tahsin and tahfizh learning systems due to the impact of the covid pandemic that occurs where tahsin and tahfizh in theory must be done face-to-face face has now turned to online learning, this is very contradictory to all the learning theories of tahsin and tahfizh considering that previously there was no single theory that put forward learning learning tahsin and tahfizh online, the author feels this needs to be researched by raising the title Tahsin Learning Problems and Tahfizh during the Covid-19 Pandemic at SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

Keywords: Effectiveness, Online Learning, Tahsin and Tahfiz Alquran

Abstrak: Pengembangan dalam dunia pendidikan menjadi satu hal yang terpenting dalam proses pengembangan manusianya, begitu juga dalam pendidikan ke ilmuwan Alquran khususnya di bidang tahsin atau tahfiz, menjadi suatu yang sangat layak untuk diteliti, mengingat semakin banyaknya generasi-generasi yang kurang mampu memahami Alquran dengan baik, ditambah lagi pada tahun 2020 ini muncul suatu virus yang menyebar dengan sangat cepat dan juga mematikan, hal ini membuat dunia pendidikan di daringkan baik dari instansi pemerintahan bahkan sampai ke sekolah-sekolah tidak terkecuali sekolah SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah. Ini membuat timbulnya permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran sehari-hari yang biasanya dilakukan dengan tatap muka. Dengan menggunakan pendekatan metode pengumpulan data melalui wawancara dari analisis berbagai teori pembelajaran tahsin dan tahfiz yang sudah ada, maka penulis melihat ada masalah dalam sistem pembelajaran tahsin dan tahfiz akibat dari dampak pandemi covid yang terjadi di mana tahsin dan tahfiz yang secara teori harus dilakukan dengan tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran secara daring, hal ini sangat kontradiktif dengan semua teori pembelajaran tahsin dan tahfiz mengingat sebelumnya tidak ada satupun teori yang mengemukakan tentang pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring, penulis merasa hal ini perlu untuk diteliti dengan mengangkat judul Problematika Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Daring, Tahsin dan Tahfiz Alquran

Pendahuluan

Alquran merupakan kalamullah yang di wahyukan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, kitab suci Alquran tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya,¹ karena Allah Swt yang menjamin akan kesucian Alquran itu sendiri, kitab suci Alquran tidak akan ada seorang pun yang bisa menandinginya bahkan jika dikumpulkan semua para ilmuwan dan orang-orang hebat di seluruh belahan bumi ini dan juga dikumpulkan para jin, maka sungguh Alquran tidak bisa ditandingi dengan apapun,² bahkan sastrawan-sastrawan Arab yang terkenal akan syair-syairnya tidak akan mampu menandingi isi-isi dari pada Alquran, maha suci Allah Swt dan kalamnya yang tidak akan bisa ditandingi oleh makhluk apapun. Alquran dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, yang disusun dengan *mutawatir* dan dianggap ibadah bagi yang membacanya, di antara tujuan utama diturunkannya Alquran adalah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia yang ada di seluruh belahan bumi ini, hingga akhir zaman nanti.

Alquran merupakan salah satu kunci untuk membuka wawasan akal umat Islam dalam memahami kehidupan, baik itu untuk berhubungan kepada tuhan-nya, maupun hubungan untuk umat manusia itu sendiri.³ Dalam Alquran dijelaskan beberapa peraturan untuk berhubungan dengan Allah Swt, misalnya tentang shalat dan kegiatan *'ubudiyah* lainnya, sedangkan penjelasan dalam hubungan dengan manusia sangat banyak disebutkan dalam Alquran, seperti mengerjakan amalan-amalan lahiriyah yang berupa cara bergaul, menegakkan keadilan antara umat manusia, serta pemenuhan hak-hak dan kewajiban pribadi atas orang lain.⁴

Alquran merupakan firman yang suci dan fitrah, yang akan membentuk karakter manusia lebih baik dan juga akan mengubah sifat

¹Lihat QS. al-Baqarah: 2.

²Lihat QS. al-Baqarah: 23.

³Lihat QS. ali-Imran: 112.

⁴Lihat QS. al-Nisa: 36 dan 32.

manusia tersebut lebih dekat kepada Allah Swt dalam mengkaji ilmu di bumi Allah Swt ini.

Dalam firman Allah Swt yang tersusun dalam Alquran, semua isinya menjadi rujukan bagi umat dalam menyongsong kehidupannya sehari-hari, mulai dari sifat atau akhlak, tuntunan dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat, ekonomi dan sosial, dan berbagai ragam perbincangan yang tersaji dalam bentuk pesan dan larangan yang semua ini jika diterapkan dalam kehidupan akan merubah manusia kejalan yang lebih baik.

Akal yang diberikan oleh Allah Swt harus diimplementasikan dalam bentuk pemikiran yang baik, agar mempunyai hasil perbuatan yang baik, ini merupakan suatu anugerah yang besar yang telah Allah Swt amanahkan kepada manusia untuk dipergunakan dengan sebaik mungkin, dalam menjalani suatu kehidupan dan juga untuk menghadirkan rasa cinta kepada sesama dalam balutan toleransi, baik dalam kehidupan sosial maupun beragama.

Sebagai kitab suci yang diyakini oleh umat Islam, Alquran memberikan ketenangan kepada para pembacanya dan yang mengkaji isi dari pada Alquran, namun masih banyak umat Islam yang belum memahami dengan baik dan juga belum lancar membaca Alquran dengan baik, padahal dia sendiri mengakui juga mengimani Alquran sebagai kitab suci yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada orang yang mengtauhidkan dirinya kepada Allah Swt dan mengakui nabi Muhammad sebagai utusan-nya, pembelajaran tahsin dan tahfiz harus tetap berlanjut, namun hadirnya pandemi mengubah tatanan sistem pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka yang menjadi sistem pembelajaran seperti biasanya kini beralih menjadi daring hal ini memunculkan berbagai problematika, karna pada dasarnya semua teori pembelajaran tahsin dan tahfiz di lakukan dengan tatap muka ,lalu bagaimana pemebelajran ini di lakukan secara daring, dengan mengumpulkan data wawancara dari para guru tentang progres pembelajaran masa pandemi ini dan juga ditambah teori-teori serta data dampak dari masa pandemi ini maka dari pada itu penulis tergiring untuk mengkaji

tentang problematika pembelajaran tahsin dan tahfizh pada masa pandemi covid-19 di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah.

A. Covid-19 dan Permasalahannya Dalam Dunia Pendidikan

Covid-19 atau dalam bahasa lainnya disebut dengan corona virus, merupakan suatu penyakit yang bersifat zat kuman yang baru-baru ini ditemukan, penyakit ini menular dan virusnya ditemukan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada bulan desember 2019⁵, dan telah ditetapkan sebagai pandemi oleh badan kesehatan dunia.

Virus ini tidak akan bisa hidup dengan sendirinya, akan tetapi dia hidup di dalam sel yang hidup sama seperti benalu di pohon, dia bisa hidup karena pohon itu hidup dan apabila pohon itu mati dia akan ikut mati, demikian juga dengan virus, dia hidup karena ada sel yang hidup, sel yang hidup itu ada pada pernafasan orang yang sakit, pada saat dia bicara, pada saat dia batuk, pada saat dia bersin maka sebagian sel ini terlepas atau terlempar, dan sehebat apapun orang sakit dia tidak mungkin bisa meludah atau percikan ludahnya mencapai 1 kilometer jauhnya akan tetapi hanya sekitar 1 meter saja, oleh sebab itu terjadi penularan virus ini melalui kontak dekat, disebabkan oleh percikan ludah atau bersentuhan dengan orang yang terjangkit virus ini, karena penularan yang cepat dan mematikan membuat seluruh negara juga Indonesia mengambil kebijakan *lockdown* atau PSBB untuk menghentikan penularannya, akibat yang ditimbulkan dari kebijakan *lockdown* ini membuat sistem kerja secara online dari mulai instansi pemerintah hingga dengan kebijakan ekonominya dan juga pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, Covid-19 membuat pendidikan di seluruh negara berubah sistem menjadi online, di mana belajar dan mengajar hanya menggunakan fasilitas berupa *gadget* melalui aplikasi seperti *Whatsapp*, *Zoom*, dan aplikasi lainnya. Hal ini yang akhirnya membuat belajar mengajar tidak efisien seperti biasanya di karenakan

⁵ Ari Fadhli, Mengenal Covid-19 dan Cegah Penyebarannya Dengan Peduli Lingkungan, *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro*, Vol 2, hlm. 2.

seorang guru hanya bisa memantau muridnya melalui *gadget* tersebut dan tidak bisa mengawal langsung proses setiap murid memahami materi yang diberikan, belum lagi ditambah persoalan fasilitas penunjang seperti *gadget*, kuota internet, jaringan, dan juga fasilitas lainnya.

Masalah ini muncul sebagai suatu dinamika belajar mengajar secara daring yang membuat proses pendidikan mengalami masalah, termasuk juga dalam pendidikan pembelajaran Alquran baik itu tahsin maupun tahfizh yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini harus beralih secara online, padahal secara teori pembelajaran tahsin dan tahfizh memang harus dilakukan secara tatap muka di karenakan proses pembelajarannya seorang murid langsung mempraktek di depan gurunya setiap materi yang diberikan lalu menyetorkan dalam bentuk hafalan kepada gurunya, jika hal ini dilakukan secara online maka seorang guru tidak bisa melihat langsung setiap pengucapan dan bacaan dalam tahsin yang sesuai dengan kaidah dan tidak bisa memantau seorang murid apakah menghafal secara jujur di karenakan hanya melihat melalui *gadget*, hal seperti ini lah secara umum membuat proses pembelajaran tahsin dan tahfizh tidak efisien.

B. Pengertian Tahsin dan Tahfizh

Tahsin secara umum dapat dipahami dengan membaguskan atau memperindah bacaan, secara leksikal tahsin bermakna membenarkan lafaz bacaan Alquran atau dengan kata lain melantunkan Alquran dengan menerapkan hukum kaidah di dalamnya.

Asal kata tahsin sendiri berasal dari kata (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang memiliki kesamaan makna dengan *jamwada-yujanwidu-tajwidan* (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا) maknanya adalah membaguskan dan memperindah. Sedangkan tahsin dan tajwid secara makna dalam adalah memperbaiki lafaz bacaan Alquran dengan menyesuaikan ajaran yang telah diajarkan oleh

Rasulullah⁶. pada dasarnya pengertian tahsin Alquran dan juga tilawah mempunyai kemiripan, tilawah merupakan suatu kegiatan membaca Alquran dengan menggunakan *nagham* dan juga menerapkan kaidah bacaan yang baik dan benar sesuai dengan hukumnya, beberapa tokoh Alquran memberikan pandangannya tentang makna tilawah seperti Ziad Khaled yang berprofesi sebagai pengajar, beliau mengatakan bahwa makna tilawah adalah membaca Alquran dengan mengikuti anjuran yang telah Rasulullah tinggalkan.

Dalam pendapat lain Abu Hilal al-A'kari mengatakan bahwa tilawah adalah membaca Alquran dengan menggunakan *qirah* dan juga mematuhi kandungannya dalam bentuk perbuatan dari segi perintah dan larangan yang telah Allah Swt sebutkan di dalam Alquran. Tilawah Alquran juga dikaitkan dengan sebuah seni membaca dengan irama-irama yang telah dibuat oleh para *qori'* dan lazimnya di Indonesia akan dilaksanakan satu musabakah tilawatil quran, di mana nantinya seseorang yang disebut *qori'* akan membaca Alquran dengan menggunakan lagu atau *nagham* yang sudah ditentukan oleh para dewan juri.⁷ Tilawah Alquran bukan hanya sekedar membaca Alquran dengan suara yang bagus akan tetapi bagaimana seseorang mampu meminimalisir kesalahan-kesalahan saat membaca Alquran, karena pada dasarnya suara yang bagus adalah *haibah minanallah Swt* (pemberian dari Allah Swt), yang dituntut dari kita adalah bagaimana membaca setiap hurufnya sebagaimana Rasulullah membacanya.

Hukum membaca Alquran dengan tahsin atau tajwid adalah wajib bagi tiap-tiap orang, karena membaca Alquran harus berdasarkan ilmu tajwid, sebagai mana yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan apabila membaca Alquran tidak berdasarkan ilmu tajwid maka akan terjadi kekeliruan dalam bacaan dan dapat merubah arti dari isi Alquran itu sendiri.

⁶ Dedi Indra Setiawan, "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi Studi Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015), hlm. 21.

⁷ Moh. Hakim Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawah Al-quran)*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011), hlm. 1.

Contoh:

Mengubah harkat pada surah al-Fatihah pada kata (أَنْعَمْتَ)

Apabila pada kata tersebut dibaca dengan *fathbah* (أَنْعَمْتَ) maka maknanya adalah “engkau Allah Swt pemberi nikmat”, akan tetapi apabila dibaca dengan harakat *dhammah* (أَنْعَمْتُ) maka akan berubah maknanya menjadi “aku beri nikmat”. Maka akan terjadi kesalahan dalam makna dan apabila terjadi kesalahan dalam makna bukan lagi pahala yang didapatkan dari bacaan Alquran, akan tetapi dosa yang akan didapat dari bacaan itu.

Maka dengan demikian cukup penting untuk mempelajari ilmu tajwid supaya selamat dari kesalahan dalam melantunkan ayat suci Alquran.

Syaikh Ibnu Jazary dalam sastra Arabnya pernah mengatakan⁸:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ الْإِزْمُ
مَنْ لَمْ يُصَحِّحِ الْقُرْآنَ آتَمُّ
لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهِ أَنْزَلَ
وَهَكَذَا مِنْهُ الْإِيْنَا وَصَلَا

“Membaca kitab suci Alquran dengan menggunakan ilmu tajwid adalah sebuah keharusan bagi setiap umat muslim dan hukumnya adalah wajib, dan barang siapa yang membaca kitab suci Alquran tanpa menggunakan ilmu tajwid maka berdosa ia. Karena sesungguhnya Allah Swt menurunkan kitab suci Alquran dan juga beserta dengan tajwidnya, demikian juga yang sampai kepada kita dan sesuai dengan yang diajarkan nabi Muhammad Saw”.

Semua ulama qiraat telah berpendapat bahwa membaca Alquran tanpa menggunakan ilmu tajwid merupakan suatu “*lahn*” atau suatu “kesalahan”.

⁸ Mahmud Muhammad Abdul Mun'in Al-Abdi, *Al-Randatul Al-Nadiyyah Syarah Matan Jazariyah*, (Mesir: Maktabah Al-Azhar li Al-Turats, 2001), hlm. 45-46.

Sedangkan pengertian tahfizh secara umum dapat dipahami dengan menjaga atau menghafal, diambil dari kata حَفِظَ - يُحَفِّظُ - حَفِظًا yaitu lawan kata dari pada lupa atau sedikit lupa dan banyak mengingat, dari kata *hafadho* yang berarti menjaga. Tahfizh juga dapat diartikan dengan menghafal dan *mentadabbur* (mendalami) sehingga seorang muslim tidak hanya sekedar membaca Alquran, tetapi juga menghafal dan memahaminya. Tahfizh tercangkup ke dalam masdar yang bermakna menjaga dengan penuh keteguhan, makna yang di maksud di sini adalah berusaha menghafal Alquran. menghafal Alquran sudah lama ada pada masa nabi, terbukti bahwa nabi sendiri adalah orang yang dianggap *sayidul huffadz* (pemimpin para hafizh), tujuannya sendiri adalah sebagai salah satu bentuk mengimani Alquran sebagai kitab suci yang telah Allah Swt turunkan.⁹

Akar kata dari tahfizh sendiri adalah berasal dari kata *hifẓ*, sebuah kata yang telah di Indonesia kan atau bahasa Arab yang sudah diambil untuk dicantumkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi hafal, kata *hifẓ* berasal dari satu rumus tiga huruf yaitu “*ha-fa-za*” yang bermakna mempertahankan dan melindungi sesuatu yang sudah didapatkan, sehingga sesuatu tersebut tidak hilang dan lepas (terlupakan)¹⁰

Firman Allah Swt di surah al-Mu’minun ayat 5:

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْرَضُونَ
حَافِظُونَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluan-kemaluan mereka

Secara mendalam pengertian dari ayat ini adalah menjaga kemaluan supaya tidak dipergunakan atau tidak dipakai kepada hal-hal yang dilarang yaitu (zina) dengan makna lain menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang telah dilarang oleh Allah Swt swt.

⁹ Asep Ridwan. Tahsin, Tartil, dan Tilawah. <https://www.academia.edu/3732031/>, 2017, hlm. 7.

¹⁰ Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfiẓh Al-Qur’an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*. Cet: pertama, juni 2012, hlm. 3.

Dalam firman Allah Swt yang lain juga di surah al-Anbiya' ayat 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْهُاً مَّحْفُوظًّ

Dan kami jadikan langit itu atap yang terjaga

Makna dari pada ayat ini adalah, Allah Swt telah meninggikan langit sehingga terjauh dari kehancuran ataupun kerusakan, secara tidak langsung berarti kata *mahfuẓd* dan *hifẓh* mengandung makna yang sama yaitu menjaga.

Sedangkan kata *hifẓh* Alquran merupakan sebuah pembelajaran yang bersifat menghafal Alquran, yang mana kegiatan ini dilakukan oleh seorang muslim sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt dan juga untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Allah Swt telah menjanjikan bagi siapa saja yang menghafal Alquran akan mendapat ketenangan dan bagi para penghafalnya mereka diberi gelar dengan *al-hafizh* atau kata lainnya adalah *huffazh* pada kata jamak.

1. Hukum Mempelajari Tahsin Alquran (tajwid)

Berdasarkan Alquran dari pada surah al-Muzammil Allah Swt mengabarkan bahwasanya hukum membaca Alquran dengan menepati pada setiap ayatnya dengan tahsin dan tajwid itu adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh pembacanya dan hukumnya itu bersifat wajib bagi pembacanya.

Seorang ulama yang bernama Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengemukakan pendapatnya tentang hukum tahsin Alquran di mana ada seorang laki-laki mengajukan pertanyaan kepada Syaikh tersebut berupa “apakah boleh membaca Alquran tanpa menepati kaidah tajwid?”

نعم يجوز ذلك إذا لم يلحن فيه فإن لحن فيه فالواجب عليه تعديل اللحن وأما التجويد فليس بواجب التجويد تحسين للفظ فقط وتحسين اللفظ بالقرآن لا شك أنه خير وأنه أتم في حسن القراءة لكن الوجوب بحيث نقول من لم يقرأ القرآن بالتجويد فهو آثم قول لا دليل عليه بل

الدليل على خلافه بل إن القرآن نزل على سبعة أحرف حتى كان كل من الناس يقرؤه بلغته إلا أنه بعد أن خيف النزاع والشقاق بين المسلمين وحد المسلمون في القراءة على لغة قريش في زمن أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه وهذا من فضائله ومناقبه وحسن رعايته في خلافته أن جمع الناس على حرف واحد لئلا يحصل النزاع والخلاصة أن القراءة بالتجويد ليست بواجبة وإنما الواجب إقامة الحركات والنطق بالحروف على ما هي عليه فلا يبدل الراء لاما مثلا ولا الذال زائياً وما أشبه ذلك هذا هو الممنوع¹¹.

Syaikh Muhammad Salih Al Utsaimin menjawab beliau membolehkan asal bacaannya tidak mengandung *lahn* atau kesalahan maka sebaliknya, jika bacaannya mengandung *lahn* maka Syaikh tersebut mengatakan wajib bagi pembacanya untuk memperbaiki bacaan tersebut karena menurut pendapatnya kesalahan dalam membaca Alquran tanpa menggunakan kaidah akan merubah makna dari pada kalimatnya namun di karenakan kemuliaan Alquran Allah Swt mengganjar bagi orang-orang yang salah dalam membaca tetapi tetap berusaha belajar dan memperbaiki bacaan tersebut Allah Swt mengganjar tiga kebaikan kepadanya dan bagi orang-orang yang bacaannya sudah benar dan mengajarkan orang lain maka Allah Swt akan ganjarkan tujuh kebaikan kepadanya¹².

Kesimpulannya adalah seseorang tidaklah wajib mempelajari ilmu tajwid, akan tetapi wajib membaca Alquran dengan kaidah harakat dan kaidah huruf dengan semestinya.

Dalam salah satu kitab tajwid *Hidayatul Mustafid fii Abkamit Tajwid* penulis menjelaskan bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, sedangkan mempraktekkan takkala membaca

¹¹ Maktabah Syamilah, Kitab Fatawa Nur'alad Darbi Li Ibnu Utsaimin, *Bab Tajwidu Quran*, Juz 35, hlm.1.

¹² Arif Tri Septiawan, Aris Rakhmadi, dan Ady Purna Kurniawan. "Pengenalan dan Pembelajaran (Ilmu Tajwid)". (Skripsi Teknik Informatika, UNMUHA Surakarta 2012), hlm. 20.

Alquran adalah satu kewajiban atau pun fardhu ‘ain bagi tiap-tiap kaum muslim yang telah dibebankan kewajiban di atasnya¹³.

Tahsin Alquran merupakan suatu terapan ilmu yang hadir untuk memperbaiki bacaan Alquran, tentunya sebagai umat muslim yang meyakini Alquran sebagai kitab pedoman hidup, harus mengetahui dan bisa memahami cara membaca Alquran yang baik dan benar, secara hukum para ulama telah sepakat bahwa hukum membaca Alquran dengan menerapkan aturan-aturan tahsin merupakan suatu hal yang wajib, sebagaimana tertera dalam firman Allah Swt surah al-Muzammil ayat 4.

أَوْرَدْعَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:

Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Alquran itu dengan perlahan

Makna tartil dalam ayat tersebut memiliki makna perlahan-lahan, karena membaca Alquran dengan perlahan-lahan bisa mendatangkan perenungan, pemikiran, bisa menggerakkan kalbu, beribadah dengan tanda-tanda kebesaran Allah Swt¹⁴. sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaili dalam kitab tafsirnya “kemudian bacalah Alquran dengan perlahan-lahan, dengan memperjelas bunyi huruf, untuk membantu pemahaman dan perenungan Alquran”¹⁵

Alquran merupakan kitab suci yang sangatlah penting untuk dipelajari, karena dengan mempelajari Alquran Allah Swt akan memberikan kepada kita petunjuk arah yang benar dan tidak akan tersesat untuk selama-lamanya karena peranan Alquran dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Di antara peranan Alquran yang sangat penting dalam kehidupan adalah, Alquran sebagai *hudan*

¹³Ahmad Dimiyati Badruz-Zaman, *Pengantar Ilmu Tajwid: Terjemahan Kitab Hidayatul Mustafid/ Syekh Muhammad Al-Mahmud*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo 1995), hlm. 30.

¹⁴ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-as’di, *Tafsir Al-qur’an*. (Darul Haq: Jakarta 2005) Jilid. 7, hlm. 386.

¹⁵ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-wasith*. (Cet.1 – Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid. 3, hlm. 740.

lin nas, Alquran sebagai penerang dan rujukan untuk membimbing akal manusia, dan juga Alquran berperan sebagai *asyifa'* atau penyembuh bagi pemeliharaan jiwa manusia.

Sebagai bagaimana Sabda Rasulullah yang artinya:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.¹⁶

2. Tujuan Mempelajari Tahsin Alquran

Mempelajari tahsin Alquran merupakan mempelajari kaidah-kaidah bagaimana sampai kepada hukum dan hak bacaannya, tentunya ini mempunyai maksud untuk menghasilkan suatu hasil bacaan yang sesuai dengan kaidah dan tuntunan yang sudah ada.

Seseorang yang sudah dikenal bisa dan mampu memahami serta mempraktekkan kaidah bacaan yang benar mereka disebut dengan *mahir* atau disebut dengan *mutqin*, tentunya saat sudah *mahir* dan *mutqin* dalam membaca Alquran dengan kaidah tahsin akan mendapat kemuliaan dari Allah Swt, namun bagi orang-orang yang masih terbata-bata dalam proses belajar juga mendapat 2 pahala, sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw.

الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران (متفق عليه)

Artinya: orang yang mahir dengan Alquran akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang kemampuan membacanya terbata-bata serta merasa kesulitan, maka ia mendapatkan dua pahalah.¹⁷

¹⁶Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, "Bab, *Khairukum Man Ta'allamal Quran Wa A'lamahu*" Nomor Hadis 4739, Juz 4, hlm. 1919.

¹⁷ Maktabah syamilah, Kitab Ahadis Mukhtaratul Min Shahihaini. "Bab *Ahadisu Mukhtaratul Min Shahihain?*" Nomor Hadis 57, Juz 1, hlm. 54.

Jadi tujuan seseorang mempelajari tahsin, selain mengharap ridha Allah Swt swt juga agar mampu dan bisa masuk dalam katagori orang-orang yang disebut *mutqin* dan *mahir* membaca Alquran.¹⁸

C. Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

1. Profil Sekolah SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

SD IT Daarul Quran al-Aziziyah merupakan sebuah sekolah Islam terpadu yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan as-sunnah, konsep operasional sekolah ini bergerak pada pembudayaan, pewarisan dan pengajaran agama Islam dari generasi ke generasi. Istilah “terpadu” dimaksudkan sebagai penguat (*tauqid*) dari Islam itu sendiri, maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan persial. Hal ini menjadi suatu sumber utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan dan sebagai suatu gerakan untuk memblokade pemahaman sekuler.

Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama sehingga semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari pesan nilai Islam.

Sekolah SD IT Daarul Quran al-Aziziyah merupakan sebuah yayasan sekolah yang berbasis dayah, yang dikembangkan dari dayah Islamiyah Daarul Ulum yang berdiri tahun 2018 dengan tujuan menghadirkan pemahaman kepada segenap orang tua untuk mementingkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Sekolah SD IT al-Aziziyah bertempat di Jln. Dayah No. 11, Lamtemen Timur, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh Prov. Aceh. Pada tahun 2020 ini jumlah angkatan yang sudah dinyatakan lulus sebanyak 3 angkatan, dan yang masih aktif sebagai siswa sebanyak 148 siswa yang terdaftar dalam data sekolah, dengan jumlah pengajar 21 orang di bawah kepemimpinan 5 orang pengurus, SD IT Al-Aziziyah

¹⁸ Kusnul Chotimah, “Proses Pembelajaran Tahsin Alquran Ibu-Ibu Rumah Tangga di Mesjid Baitul Hikmah Dukuh Tlangu Bulam Wonosari Klaten” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, 2017), hlm. 21.

secara resmi mendapat nomor statistik izin operasional dari pemerintah pada tahun 2020 ini.

Dalam masa pandemi ini sistem pembelajar yang diterapkan oleh SD IT Al-Aziziyah sama dengan sekolah lain pada umumnya, yaitu dengan menggunakan *platform* atau *geadget* yang didukung dengan aplikasi yang memudahkan untuk pembelajaran seperti *whatsapp*, *zoom*, dan lain-lain. Dalam praktek pembelajaran nantinya para siswa dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan klaster kelas dan kemampuan siswanya yang langsung dipantau oleh seorang guru atau pembimbing.

2. Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Secara Daring di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

Selama pandemi covid-19 seluruh negara termasuk Indonesia, menerapkan model pembelajaran secara daring atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran secara online, upaya ini dilakukan sebagai salah bentuk upaya penyelamatan pendidikan selama pandemi covid-19 berlangsung, berdasarkan surat keputusan yang diterbitkan seluruh kementerian pemerintahan Indonesia menanggapi hasil maklumat kepolisian yang disetujui presiden tentang sosial *distancing* maka seluruh tempat yang bergerak dibidang pembelajaran dan kegiatan yang bersifat pembelajaran baik dari perguruan tinggi sampai ke sekolah dasar dilakukan melalui akses internet begitu juga dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh di masa sekarang ini menjadi sebuah model pembelajaran di tingkat sekolah-sekolah baik dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfizh tersebut menerapkan berbagai metode untuk menunjang proses pembelajaran, di antara metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh mengacu pada pembelajaran tatap muka seperti, *talaqqi*, (yaitu metode menghafal Alquran yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang telah dihafal kepada seorang guru) *tasmi'*, (yaitu metode menghafalkan Alquran dengan cara guru memperdengarkan bacaan ayat-ayat Alquran kepada muridnya) *ummi*, (yaitu metode yang mengusung tiga prinsip. Yakni mudah, menyenangkan dan menyentuh hati para murid) *neuro nadi*, (yaitu metode pembelajaran

Alquran dengan menggunakan alat bantu ketuk yang membantu pelajar dalam menghafal Alquran dengan lafadz harakat yang benar) dan *qiraati*, (yaitu metode membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid). semua metode ini dilakukan dengan cara seorang pembimbing atau seorang guru duduk dihadapan muridnya untuk mendengarkan dan mengoreksi setiap bacaan dan hafalan seorang murid.

Di masa pandemi covid-19 ini berlangsung sekolah-sekolah menerapkan sistem pembelajaran daring dalam pengajarannya, hal ini juga berlaku dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh, adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh secara daring sama dengan metode yang biasa digunakan, namun dilakukan dengan tanpa tatap muka dan menggunakan via komunikasi media sosial. di antaranya:

a. Via *whatsapp*:

Whatsapp merupakan sebuah aplikasi yang didirikan pada tahun 2009, dan dapat digunakan untuk keperluan sms tanpa harus menggunakan pulsa akan tetapi menggunakan akses internet, *whatsapp* bisa digunakan secara pribadi dan juga bisa digunakan untuk keperluan secara umum, fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi *whatsapp* seperti, *chating*, *video call*, *voice note*, dan *grup chat*, model pembelajaran yang diterapkan oleh para pembimbing dan guru-guru yaitu dengan menyuruh kepada muridnya mengirimkan hafalan dan bacaan dalam bentuk video dan *voice note* untuk dikoreksi oleh seorang pembimbing atau guru setiap kesalahan dalam bacaannya dan juga hafalannya untuk menjadi rujukan perbaikan bagi seorang murid.

b. Via *zoom*:

Zoom merupakan sebuah aplikasi yang didirikan pada tahun 2013, yang dapat digunakan untuk keperluan *meeting* dan juga dapat digunakan untuk keperluan belajar secara daring yang tidak mengharuskan bertatap muka dengan gurunya, dan dengan menggunakan aplikasi *zoom* seorang guru bisa memulai kelas dengan kurang dari 100 murid dengan durasi belajar selama 40 menit dan apabila lebih dari 40 menit maka kelas akan berakhir dengan

sendirinya, selama pembelajaran berlangsung seorang guru akan memberikan materi tentang tahsin selama 20 menit dan 20 selanjutnya semua murid akan mempraktekkan materi tahsin yang sudah diajarkan, begitu juga dengan tahfizh dimana seorang guru akan menyimak dan mengoreksi hafalan dari setiap murid selama proses menghafal berlangsung.

c. *Via classroom:*

Classroom merupakan sebuah aplikasi yang didirikan pada tahun 2014, yang dikembangkan oleh perusahaan *google* yang bertujuan untuk melakukan pembelajaran secara daring dan untuk memudahkan guru dan siswa dalam pembelajaran pada masa yang seperti saat ini, seorang guru tidak harus bertatap muka dengan siswanya akan tetapi seorang guru bisa memberikan tugas untuk siswanya melalui aplikasi *classroom*, akan tetapi dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfizh sangat sedikit para guru yang menggunakan aplikasi ini karena dianggap tidak terlalu efektif dalam penggunaannya karena jarang dipakai dalam pengiriman video setoran hafalan, dan para pengajar lebih memilih melakukan pengiriman video melalui aplikasi *whatsapp* daripada melalui *classroom*.

3. Problematika Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Secara Daring di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

Pada dasarnya pembelajaran daring ini adalah suatu opsi pergantian, agar pendidikan dimasa pandemi ini tetap berlanjut, demikian juga dengan pembelajaran tahsin dan tahfizh yang sudah menjadi model ekstrakurikuler wajib di setiap sekolah, namun di dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh secara daring terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran seperti:

a. Fasilitas:

Dalam pembelajaran daring dibutuhkannya beberapa instrumen untuk terealisasinya proses belajar dan mengajar seperti *smarphone*, jaringan seluler, dan kuota internet namun tidak semua murid memiliki fasilitas tersebut, dan mereka lebih sering menggunakan *smarphone* orang tuanya yang bekerja di luar rumah, hal ini dapat menghambat proses belajar tahsin dan tahfizh pada seorang

murid, mahal nya kuota di tengah ekonomi yang sedang dalam fase penurunan juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh para orang tua murid, di tambah lagi dengan pemotongan anggaran dari pemerintah untuk penanganan covid-19, akses jaringan yang lambat di beberapa daerah pelosok juga menjadi faktor terhambatnya proses belajar dan mengajar tahsin dan tahfizh secara daring.

b. Pengawasan:

Seorang guru biasanya langsung melakukan pengawasan terhadap muridnya secara tatap muka, sehingga murid tidak bisa mencontek, bermalas-malasan, dan bersenda-gurau dengan temannya, namun dengan pembelajaran daring ini seorang guru atau pembimbing memiliki keterbatasan untuk melihat langsung proses belajar dari seorang murid dikarenakan hanya memakai media sosial sebagai alat untuk melakukan pembelajaran, namun faktor pengawasan ini kembali kepada orang tua dari masing-masing murid untuk mengawasi keseriusan seorang anak dalam mejalani proses belajar tahsin dan tahfizh selama kelas berlangsung agar tidak melaukan hal-hal yang terlarang, seperti mencontek saat sedang menghafal, dan juga hal lain yang dapat mengurangi nilai-nilai kejujuran dari seorang anak.

c. Waktu yang terbatas:

Pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini berlangsung, memiliki waktu yang sangat terbatas baik bagi seorang guru dan juga muridnya, sehingga pemahaman dari materi yang telah diberikan oleh seorang guru tidak dipahami secara maksimal oleh murid, ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh secara daring, di tambah lagi jika ada murid yang belum memahami dan ingin mengajukan pertanyaan, namun dengan waktu yang terbatas tentunya guru tidak bisa menjawab secara baik untuk memberikan pemahaman kepada muridnya.

d. Kebosanan:

Saat proses pembelajaran daring berlangsung seorang murid akan cenderung lebih cepat bosan, dikarenakan selain tidak adanya teman untuk berdiskusi seraca langsung, dan juga ruang lingkup belajar yang berada di kondisi bebas tanpa ada pemantauan dari guru, dan hanya dipantau oleh orang tua, hal yang seperti ini cepat

menumbuhkan rasa kebosanan bagi anak-anak, karena pada dasarnya anak-anak lebih suka belajar sambil bermain bersama teman-temannya, namun karena penerapan pembelajaran secara daring yang diberikan oleh guru, mereka hanya duduk mendengarkan melalui *gadget* tanpa bisa bergerak aktif seperti biasanya saat pembelajaran tatap muka, faktor ini akan sangat menghambat seorang guru untuk melakukan pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring ini.

4. Solusi Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Secara Daring

Pembelajaran secara daring yang dikonsepsikan oleh pemerintah Indonesia terhambat dengan berbagai masalah begitu juga dengan proses pembelajaran tahsin dan tahfiz, ditengah pandemi seperti ini hampir di seluruh struktur pemerintahan mencari konsep alternatif yang baik untuk menunjang konsep daring yang lebih produktif, dalam pendidikan sekolah terutama pada pembelajaran tahsin dan tahfiz para pengajar dan pembimbing terus mencari solusi agar pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring tidak hanya semata menjadi opsi pergantian yang diakibatkan oleh pandemi ini, tetapi juga menjadi sebuah model pembelajaran yang efektif agar kedepannya jika terjadi hal yang sama konsep yang sudah berjalan ini dapat digunakan kembali dengan sebaik-baik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru-guru yang bergerak dibidang pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring mereka membuat beberapa metode pembelajaran yang dirasa efektif disaat pandemi seperti ini, diantara metode yang digunakan untuk menunjang pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring adalah:

a. Metode pembelajaran privat:

Privat merupakan sebuah konsep belajar yang bersifat secara pribadi dan hanya terbatas seorang guru dan murid, biasanya privat dilakukan di rumah para murid di bawah pengontrolan langsung oleh para pembimbing atau guru, konsep belajar privat yang dibawa oleh para pengajar dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfiz secara daring, adalah dengan datang ke rumah seorang murid berdasarkan atas perizinan orang tuanya untuk mengajarkan baik materi tahsin atau

tahfızh secara tatap muka, hal ini dilakukan dengan tetap menjunjung dan menerapkan protokoler kesehatan berupa menggunakan masker, *sosial distancing* (jaga jarak), mencuci tangan sebelum memulai aktifitas belajar, dan seorang guru memastikan bahwa antara murid dengannya dalam keadaan sehat hal ini berdasarkan maklumatdari pemerintah Indonesia tentang tidak boleh membuat keramaian, kecuali beberapa orang saja dengan tetap menerapkan protokoler kesehatan.

Motode pembelajaran privat dimasa daring ini dirasa ampuh untuk menunjang keseriusan para murid dalam mempelajari tahsin dan tahfızh karena seorang guru langsung berada di hadapan seorang murid sehingga bisa melakukan pengawasan dan juga bisa melihat langsung perkembangan bacaan tahsinnya dan perkembangan hafalannya dengan tetap mematuhi maklumat yang telah diberikan pemerintah Indonesia tentang protokoler kesehatan covid-19.

b. Syahadah:

Syahadah merupakan sebuah metode pembelajaran akhir yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya berdasarkan materi tahsin yang telah diberikan dan juga hafalan yang telah dihafalkan yang diuji dalam konsep sebuah ujian akhir sebagai pertanggung jawaban seorang murid terhadap proses belajar yang sudah dilakukan.

Konsep yang dibawa oleh para pengajar dalam praktek pembelajaran tahsin dan tahfızh secara daring dengan menggunakan metode syahadah adalah dengan beberap tahapan, tahapan pertama, proses belajarnya tetap dilakukan dengan cara daring menggunakan via sosial media mulai dari *whatsapp* dan *zoom* dan pada tahap ini seorang guru harus memberikan *notice* atau catatan peringatan bahwa saat pandemi berakhir akan dibuat sebuah ujian test terhadap hafalan dan juga materi tahsin yang telah diberikan, pada tahapan kedua seorang guru akan melaksanakan sebuah ujian dengan dasar pandemi covid-19 telah berakhir dan dinyatakan aman oleh pemerintah.

Penggunaan metode syahadah pada pembelajaran tahsin dan tahfızh secara daring akan membebaskan muridnya untuk serius dalam menjalankan proses belajar tahsin dan tahfızh selama pandemi berlangsung.

5. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Daring dan Non Daring di SD IT Daarul Quran Al-Aziziyah

Dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran tahsin dan tahfizh ada beberapa faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam satu pembelajaran, hal ini menunjukkan fase tingkatan pembelajaran. Sebelum pandemi terjadi, pembelajaran yang dilakukan sekolah melalui non daring atau yang biasanya di sebut tatap muka, hal ini juga berlaku dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh di semua sekolah tak terkecuali SD IT Daarul Quran al-Aziziyah. Dalam tahapan pembelajaran daring dan non daring ada berapa indikator yang menentukan seorang murid bisa dikatakan sudah mampu menguasai tahsin atau tahfizh di antara nya:

- a. Istimewa atau maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali atau optimal: apabila sebagian besar 85% s/d 94% dikuasai siswa.
- c. Baik atau minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dikuasai siswa.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Keempat indikator ini merupakan kunci dari sebuah pembelajaran dan mengukur tingkat belajar seorang siswa.

KESIMPULAN

Pandemi virus covid-19 memang melumpuhkan kegiatan secara total, namun bukan berarti semua kegiatan itu tidak bisa dikonsepskan dengan konsep yang berbeda, sehingga pendidikan, ekonomi, dan sumber daya manusia tetap terkontrol dengan baik.

Dunia pendidikan merupakan suatu hal yang kritis yang harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia karena melalui dunia pendidikan akan muncul generasi-generasi muda yang akan melanjutkan *estafet* kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang.

Alquran sebagai pedoman dan juga tuntunan benar-benar harus dipahami dengan baik oleh umat muslim walaupun pandemi ini secara struktural merubah pola hidup sosial masyarakat, namun

Alquran harus tetap dipelajari dan diajarkan agar munculnya generasi-generasi qurani yang mampu mengamalkan Alquran sebagai pedoman berkehidupan. Tentunya untuk memahami Alquran seseorang harus menguasai ilmu tahsin agar bacaannya menjadi baik dan benar lalu dihafalkan, sebagai bentuk ketaatan diri kepada Allah Swt. Walaupun ditengah kondisi pandemi seperti ini bukan berarti pembelajaran tahsin dan tahfizh berhenti juga, dengan menggunakan konsep daring pembelajaran tahsin dan tahfizh tetap diberikan oleh sekolah-sekolah karena hal ini dianggap penting untuk kemajuan dan perkembangan generisa-generasi yang akan datang. Dengan berbagai problematika permasalahan dalam pembelajran tahsin dan thafizd secara daring namun juga hadir solusi-solusi untuk pembelajaran tahsin dan tahfizh ini menjadi efektif.

Pada prakteknya secara indikator pembelajaran, sistem daring yang diterapkan di sekolah SD IT Al-Aziziyah belum mencapai empat indikator yang telah disebutkan, namun pembelajaran daring digunakan sebagai suatu sistem untuk tetap mengaktifkan belajar mengajar selama pandemi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Prasajo, *“Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas V di Mina Iv Sukabumi Bandar Lampung Tp 2018/2019”* (Skripsi Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid* Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2017.
- Ahmad Dimiyati Badruz-Zaman, *Pengantar Ilmu Tajwid: Terjemahan Kitab Hidayatul Mustafid/ Syekh Mubammad Al-Mahmud*, Bandung: Sinar Baru Algesindo 1995.
- Arif Tri Septiawan, Aris Rakhmadi, dan Ady Purna Kurniawan. *“Pengenalan dan Pembelajaran (Ilmu Tajwid)”*. (Skripsi Teknik Informatika, UNMUHA Surakarta 2012).
- Asep Ridwan. *Tahsin, Tartil, dan Tilawah*. <https://www.academia.edu/3732031/>, 2017.
- Dedi Indra Setiawan, *“Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa di Ma’had Sunan Ampel Al-Aby Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”* (Skripsi Studi Agama Islam, UIN Maulana Ibrahim Malang 2015).
- Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, *“Bab, Khairukum Man Ta’allamal Quran Wa A’lamahu”* Nomor Hadis 4739, Juz 4.
- Maktabah syamilah, *Kitab Abadisu Mukhtaratul Min Shabihaini*. *“Bab Abadisu Mukhtaratul Min Shabihaini”* Nomor Hadis 57, Juz 1.
- Maktabah Syamilah, *Kitab Fatawa Nur’alad Darbi Li Ibnu Utsaimin, Bab Tajwidu Quran*. Juz 35

Moh. Hakim Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawah Alquran)*, kediri: ponpes lirboyo, 2011.

Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*. Cet: pertama, juni 2012.

Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-as'di, *Tafsir Al-qur'an*. (Darul Haq: Jakarta 2005) Jilid. 7

Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-wasith*. (Cet.1–Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid. 3

